



## A poem *Mawtini* as Unofficial National Anthem of Palestine by Ibrahim Tuqan. The Michael Riffaterre's Semiotic Lens

Adellia Ifha Annisa<sup>a\*</sup>, Ahmad Bachmid<sup>a</sup>, Ahfa Rahman Syah<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Arabic Language and Literature Faculty of Adab and Humanities,  
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

\* Corresponding Author. Email: [adelliaifhaannisa@gmail.com](mailto:adelliaifhaannisa@gmail.com)

### Article Info

#### Keywords:

*A poem Mawtini,  
Unofficial National  
Anthem of Palestine,  
Michael Riffaterre's  
Semiotics*

### Abstract

This research aims to reveal the meaning of Mawtini's poem, the unofficial national anthem of Palestine, by Ibrahim Tuqan. This study uses descriptive-analytical research using Michael Riffaterre's semiotic theory, which consists of indirect expressions, heuristic readings, hermeneutic readings, matrices, models, variants, and programs to express the meanings contained therein. The results of the research show that Mawtini's poetry contains jargon or phrases, namely: homeland, live a noble life or die a martyr's death, it is better to die than to be a slave to the enemy, sword, and ink as tools of war and narration, not afraid of death, and do not want to suffer. All of them are typical phrases or jargon of the struggle of the Middle East to expel Western invaders, especially Palestine. From there, it was concluded that Mawtini's poetry has a very deep meaning about the fighting spirit for the motherland, patriotism, and Palestinian nationalism, which later made it the unofficial national anthem of Palestine. The poem is intended to give hope and awaken the spirit of struggle to the Palestinian people in facing their enemies at that time, namely the Jews and the British in 1934 regarding the policy of unrestricted Jewish immigration and buying land to establish a "Jewish National Home".

**Kata kunci:**

*Puisi Mawtini,*  
*Lagu Kebangsaan*  
*Tidak Resmi Palestina*  
*Semiotika Michael*  
*Riffaterre*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan makna puisi *Mawtini*, lagu kebangsaan tidak resmi Palestina karya Ibrahim Tuqan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre yang terdiri dari ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian-varian, dan hipogram untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Mawtini* mengandung jargon atau frasa-frasa yaitu: tanah air, hidup mulia atau mati syahid, lebih baik mati daripada menjadi budak musuh, pedang dan tinta sebagai alat perang dan bernarasi, tidak takut kematian, dan tidak ingin menderita. Semuanya adalah frasa-frasa atau jargon khas perjuangan timur tengah dalam mengusir penjajah barat khususnya Palestina. Dari situ disimpulkan puisi *Mawtini* memiliki makna yang sangat dalam tentang semangat juang untuk tanah air, patriotisme, dan nasionalisme Palestina yang kemudian menjadikannya lagu kebangsaan tidak resmi Palestina. Puisi tersebut dimaksudkan untuk memberikan harapan dan membangkitkan semangat perjuangan kepada rakyat Palestina dalam menghadapi musuhnya saat itu yaitu Yahudi dan Inggris pada kisaran tahun 1934 terkait kebijakan imigrasi Yahudi tanpa batas dan pembelian tanah dengan tujuan mendirikan "Rumah Nasional Yahudi"

**ملخص**

الكلمات الرئيسية:  
قصيدة «موطني»، سلام  
وطني غير رسمي لدولة  
فلسطين، السيميائية للناقد  
مايكل ريفاتير

هدف البحث إلى كشف معاني قصيدة «موطني» للشاعر إبراهيم طوقان باعتبارها سلاما وطنيا غير رسمي لدولة فلسطين مستخدما منهج التحليل الوصفي بالاعتماد على نظرية السيميائية للناقد مايكل ريفاتير (Michael Riffaterre) التي تتكون من التعبير غير المباشر والقراءة الاستدلالية (heuristik) والقراءة التأويلية (hermeneutik) والمصفوفات (matriks) والنموذج (model) والمتغيرات (variable) والصورة الكلية (hipogram) للكشف عن المعاني الكامنة فيها. وتشير نتيجة البحث إلى أن القصيدة تحتوي على مصطلحات أو عبارات مثل الوطن، والحياة الكريمة أو الاستشهاد، والموت خير من العبودية للعدو، واستخدام السيف والقلم أداة للحرب والسر، وعدم الخوف من الموت، ورفض الحياة المؤلمة، وكل هذه العبارات تخص نضال شعوب الشرق الأوسط لطرد الاستعمار الغربي وخاصة فلسطينيين، ومنتهي إلى أن للقصيدة معان عميقة لتحث النضال لأجل الوطن في مواجهة اليهود والبريطانيين في فترة العشرينات من القرن الماضي فيما يتعلق بسياسة هجرة اليهود بلا حدود وشراء الأراضي لبناء البيت الوطني اليهودي، كما أنها تحتوي على مبدأ الوطنية والقومية الفلسطينية مما جعلها سلاما وطنيا غير رسميا لفلسطين

## PENDAHULUAN

Isu Palestina-Israel atau lebih spesifiknya disebut penjajahan Israel terhadap palestina selalu menjadi isu faktual yang belum pernah selesai. Kondisi Palestina adalah potret tragedi kemanusiaan dan bukti masih terjadinya kolonisasi di dunia modern. Tanpa ada dukungan yang berarti dari belahan dunia, Palestina berdiri sendiri dan memperjuangkan hak kemanusiaannya untuk merdeka. Jargon, sastra, serta lagu-lagu perjuangan tentang Palestina mewarnai perjuangan mereka yang hingga dikenal di seluruh belahan dunia. lagu-lagu perjuangan adalah sebagai simbol perlawanan melalui syair-syairnya yang membangun semangat perjuangan. Peter B. Heller (1996) mengatakan patriotisme banyak bergantung kepada tindakan simbolik seperti memamerkan bendera (komunikasi non verbal), dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan (komunikasi verbal).

Salah satu komunikasi verbal pembangkit perjuangan Palestina adalah Puisi *Mawtini*. Bangsa Palestina menjadikannya sebagai lagu kebangsaan tidak resminya. Puisi *Mawtini* mengandung makna-makna perjuangan palestina terhadap kolonial pada masa itu. Puisi tersebut juga sangat terkenal hingga ke seluruh kawasan Arab. Bahkan ada yang menganggapnya sebagai lagu kebangsaan mereka. Selain itu, Irak juga menjadikan Puisi *Mawtini* sebagai lagu kebangsaan resminya pada tahun 2003 M. Puisi *Mawtini* ditulis oleh penyair Palestina Ibrahim Tuqan. Ibrahim Tuqan sebagai salah satu tokoh besar dalam puisi Arab modern. Dia adalah salah satu penulis paling terkenal pada masanya yang menyerukan patriotisme dan nasionalisme Arab (Asmaa Majeed, 2012).

Puisi *mawtini* yang lahir dari situasi nasionalisme di kawasan timur tengah khususnya Palestina tentu memiliki kandungan nilai dalam liriknya. Bahkan, Puisi *Mawtini* ini melengserkan Puisi *Ardul Furatayn* (1981-2003) karya Shafiq Kamali yang sudah 22 tahun menjadi lagu kebangsaan Irak. Padahal pada umumnya, kebanyakan negara mengambil lagu kebangsaan dari hasil ciptaan rakyatnya sendiri seperti Indonesia, Inggris, Amerika, China, Korea Selatan, Korea Utara, Jepang dan negara lainnya. Puisi *Mawtini* diasumsikan juga memiliki nilai-nilai penting dan mewakili situasi Iraq masa itu (2003) sehingga dijadikan lagu kebangsaan oleh Iraq.

Puisi adalah karya sastra yang selalu berubah-ubah sesuai dengan selera dan perubahan estetikanya (Riffaterre, 1978). Riffaterre menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa yang berarti bahasa puisi berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Karena itu, orang seringkali merasa sulit untuk memahami sebuah puisi. Puisi dianggap karya sastra penuh teka-teki (enigmatic) karena puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud yang lain. Dengan kata lain, bahasa puisi berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung (Taum, 2007).

Penelitian terdahulu mengenai *Puisi Mawtini* masih terbilang langka untuk ditemukan. Oleh karena itu, pengungkapan makna lagu ini penting untuk dilakukan. Selain itu memahami maksud atau penafsiran dari Puisi yang memiliki karakter diekspresikan secara tidak langsung sangat penting untuk melihat nilai-nilai nasionalisme atau jihad pada masa itu. Pemaknaan *Puisi Mawtini* dalam penelitian ini menggunakan pisau analisis semiotika Michael Riffaterre, agar makna puisi dapat diungkapkan secara detail. Dari sekian banyak teori semiotik yang ada, teori semiotika Michael Riffaterre merupakan teori yang cukup ideal karena teori ini sangat operasional hingga ke mikro (detail) teks dan dengannya hasil studi yang dilakukan menjadi komprehensif. Hal ini mengingat ada dua langkah dalam pendekatan semiotik terhadap karya sastra, termasuk didalamnya sastra Arab yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (pembacaan ulang) (Kamil, 2009). Dalam penelitian ini semua langkah dalam teori semiotika Michael Riffaterre diikuti sertakan.

## TEORI DAN METODE

Penelitian menggunakan pendekatan semiotika yaitu pada teori semiotika Michael Riffaterre. Michael Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry* (1978) menguraikan bahwa bahasa puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya dan mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dan memaksudkan hal lain “*a poem says one thing and means another*” (Riffaterre, 1978). Michael Riffaterre, dalam teori semiotikanya, dibagi menjadi empat aspek yaitu ketidaklangsungan ekspresi, Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, Matriks, Model dan Varian, dan Hipogram. Kemudian analisis dalam penelitian ini, yang pertama bergantung pada ketidaklangsungan ekspresi, kedua pembacaan Heuristik dan Hermeneutik untuk menganalisis penelitian, ketiga mencari model, matriks dan varian, dan keempat hipogram.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Sumber data primer yang digunakan adalah teks puisi Mawtani dalam buku *Diwan Ibrahim* dari Dar Al Sharq Al Jadeed edisi pertama 1955.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ilmiah ini yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan analisis buku-buku perpustakaan pada buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini saya sajikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca teks puisi Mawtani, mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutic, matriks, model dan varian dan hipogram dalam puisi Mawtani, menginventarisasi dan mencatat data yang terkait dengan teori semiotika Michael Riffaterre, dan klasifikasi berdasarkan identifikasi masalah. Sedangkan metode analisis data dilakukan dengan membaca *Puisi Mawtini*, memahami topik penelitian, mencari masalah, membaca dan menulis data, baik yang berkaitan dengan kajian semiotika Michael Riffaterre dan membuat kesimpulan masalah penelitian tersebut.

## DESKRIPSI PUISI MAWTINI

Puisi *Mawtini* adalah salah satu puisi yang ditemukan dalam buku *Diwan Ibrahim* karya Ibrahim Tuqan yang diterbitkan oleh Dar al Sharq al Jadid pada tahun 1955. *Puisi Mawtini* merupakan salah satu puisi karya Ibrahim Tuqan yang bertemakan puisi patriotik. Puisi ini ditulis oleh Ibrahim Tuqan pada tahun 1930 dan puisi ini terdiri dari 3 bait dan 2 halaman serta termasuk jenis syair *Muwasyahat* yaitu tidak terikat dengan wazan tertentu seperti pada syair Arab Tradisional. *Puisi Mawtini* ditulis oleh Ibrahim Tuqan sebagai bentuk ungkapan dan gambaran rakyat Palestina akan harapan dan perjuangan dalam memerdekakan tanah airnya.

Puisi *Mawtini* merupakan lagu kebangsaan yang memiliki peran dalam memperkuat tekad dan membangkitkan semangat. Penyair Ibrahim Tuqan berada di garis terdepan untuk mengorganisir lagu-lagu untuk bangsanya yang akan dinyanyikan oleh para pemuda dan generasinya serta memperkuat tekad mereka. Orang-orang Palestina menyanyikannya dan menjadikan lagu kebangsaan tersebut adalah sumber semangat di jalan jihad.

## TEKS PUISI MAWTINI

## موطني

(١)

موطني الجلال والجمال والسناء والبهاء في رباك

والحياة والنجاة والهناء والرجاء في هواك

هل أراك

سألما منعما وغانما مكرما

هل أراك في علاك

تبلغ السماك

موطني

## Tanah Airku

(1)

Tanah airku kemuliaan dan keindahan, keagungan dan kecantikan di bukitmu.

Kehidupan dan keselamatan, kebahagiaan dan harapan di udaramu.

Dapatkan aku melihatmu,

Selamat dan Sentosa dalam keadaan baik dan dijunjung tinggi.

Dapatkan aku melihatmu di kegemilanganmu,

Menuju bintang-bintang,

Tanah airku

(٢)

موطني الشباب لن يكل همه ان تستقل أو يبيد

نستقي من الردى ولن نكون للعدى كالعبيد

لا نريد

ذلنا المؤبدا وعيشنا المنكدا

لا نريد بل نعيد

مجدنا التليد

موطني

(2)

Tanah airku, para pemuda tidak akan letih, hasrat

mereka adalah kemerdekaanmu atau mati.

Kita akan minum dari kematian, tetapi kita tidak akan menjadi

hamba musuh-musuh kami seperti budak.

Kita tidak ingin,

Kehinaan yang abadi atau satu kehidupan yang sedih.

Kita tidak mau, tetapi kita akan mengulang,

Kemuliaan kita akan terlahir kembali,

Tanah airku.

(٣)

موطني الحسام واليراع لا الكلام والنزاع رمزنا

مجدنا وعهدنا وواجب الى الوفا يهزنا  
عزنا  
غاية تشرف وراية ترفرف  
يا هناك في علاك  
قاهرا عدالك  
موطني  
(3)

Tanah airku, pedang dan tinta tidak berbicara atau berkelahi adalah simbol kita.  
Kemuliaan dan janji kita dan kewajiban menunaikannya akan mengguncang kita.

Kegemilangan kita,  
Adalah satu tujuan yang mulia dan panji-panji berkibar.  
Menggagumi kebahagiaanmu di puncak kegemilangan mu.  
Mengalahkan musuh-musuhmu,  
Tanah airku

## ANALISIS MAKNA PADA PUISI MAWTINI KARYA IBRAHIM TUQAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk menganalisis makna yang terkandung dalam *Puisi Mawtini* karya Ibrahim Tuqan. Ada tiga cara yang diambil untuk melaksanakan ketidaklangsungan pembawaan makna puisi, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketidaklangsungan ekspresi ini disebut Riffaterre sebagai ungramatikalitas. Ungramatikalitas inilah yang dapat mengancam fungsi mimesis bahasa karya sastra dan menghambat pemahaman terhadap puisi. Oleh karena itu, Riffaterre mengemukakan bahwa pemaknaan terhadap puisi tidak hanya melibatkan kompetensi linguistik pembaca, tetapi juga melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca. Dalam melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca, dapat dilalui dengan pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif) sehingga makna puisi dapat dipahami dengan jelas. Makna dalam istilah Riffaterre adalah signifikasi yang berarti sesuatu yang penting dibicarakan oleh puisi yang tersampaikan secara implisit dan yang akan muncul secara eksplisit melalui pembacaan hermeneutik (retroaktif) (Jafar Lantowa, 2017).

### 1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa. Akan tetapi, bahasa puisi berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Karena itu, orang seringkali merasa sulit untuk memahami sebuah puisi. Puisi dianggap karya sastra yang penuh teka-teki (enigmatic) karena puisi berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, puisi menjadi sukar dipahami karena maknanya dinyatakan tidak secara langsung (Taum, 2007). Ketidaklangsungan dalam pernyataan puisi atau biasa disebut ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

#### a. Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti (*displacing of meaning*) menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi

ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan metafora dan metonimi merupakan bahasa kiasan yang sangat penting, hingga digunakan untuk menggantikan bahasa kiasan lainnya (Sobur, 2013). Ada beberapa bentuk penggantian arti yang muncul dalam bait-bait *Puisi Mawtini*. Diantaranya adalah metafora, metonimi, hiperbola, personifikasi dan ironi. Gaya Bahasa metafora tampak pada penggalan-penggalan puisi berikut ini:

(١)

موطني الجلال والجمال والسناء والبهاء في ريبك  
والحياة والنجاة والهناء والرجاء في هواك  
هل أراك  
سألما منعما وغانما مكرما  
هل أراك في علاك  
تبلغ السماءك  
موطني

Pada bait pertama terdapat metafora pada baris pertama, kedua dan keempat yaitu kata *al-jalal*, *as-sana'*, *al-baha'*, *an-najah*, *ar-roja'* dan *saliman muna'iman* yang mana jika digabungkan mengiaskan bahwa tanah air dalam mata penyair bagaikan masjid al-Aqsa karena masjid al-Aqsa dimata masyarakat Palestina ialah tempat beribadah yang harus dimuliakan, agung serta dibangun dengan megah. Di sisi lain secara umum juga memberikan keselamatan untuk meneduh dari panas dan hujan serta menjadi tempat berharap manusia kepada Allah ketika membutuhkan pertolongan. Dan orang-orang yang berada didalam masjid pun selalu merasa selamat dan Sentosa karena selalu merasa dilindungi oleh Allah. Bahasa kiasan metafora yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama, sama seperti penggambaran tanah airnya penyair yaitu Palestina dengan masjid al-Aqsa.

(٢)

موطني الشباب لن يكل همه ان تستقل أو يبيد  
نستقي من الردى ولن نكون للعدى كالعبيد  
لا نريد  
ذلنا المؤبدا وعيشنا المنكدا  
لا نريد بل نعيد  
مجدنا التليد  
موطني

Pada bait kedua baris pertama, penyair menyatakan bahwa para pemuda di palestina memiliki hasrat yang tinggi untuk memerdekakan palestina dari serangan musuh yang pada saat itu dijajah oleh yahudi dan Inggris oleh karena itu pada kalimat "Para pemuda tidak akan letih, hasrat mereka adalah kemerdekaanmu atau mati", kemudian dilanjut pada bait kedua baris kedua terdapat personifikasi yaitu "kita akan minum dari kematian" dan dilanjutkan dengan kalimat "tetapi kita tidak akan menjadi hamba musuh-musuh kami seperti budak", kalimat tersebut

dapat dikisahkan bahwa para pemuda lebih memilih kematian yang mulia dalam membela tanah airnya dibandingkan harus menjadi budak dari pihak musuh. Harapan para pemuda juga dikisahkan dalam bait kedua baris ketiga sampai keenam bahwa mereka tidak ingin tanah airnya dalam keadaan hina dan para penduduknya dalam keadaan tidak aman. Oleh karena itu mereka berjuang agar tanah airnya merdeka dari serangan musuh dengan ditandai pada kalimat “kemuliaan kita akan terlahir kembali, tanah airku”.

(٣)

موطني الحسام واليراع لا الكلام والنزاع رمزنا  
مجدنا وعهدنا وواجب الى الوفا يهزنا  
عزنا  
غاية تشرف وراية ترفرف  
يا هناك في علاك  
قاهرا عدالك  
موطني

Pada bait ketiga baris pertama terdapat metafora yaitu “pedang dan tinta tidak berbicara atau berkelahi adalah simbol kita”. Mengisahkan bahwa hal tersebut merupakan peringatan atau kecaman terhadap pihak musuh dengan ditandai pedang sebagai kecaman atau peringatan dan tinta sebagai tanda berakhirnya masa penyeruan melalui tulisan. Hal ini juga merupakan ironi yang disampaikan penyair bahwa meskipun masa kecaman dan berpidato tersebut telah usai, mereka tetap akan mengalahkan musuh-musuhnya dengan cara lain karena tujuan mereka yaitu untuk mengembalikan kembali masa kejayaan tanah airnya yaitu ditandai pada kalimat “menggagumi kebahagiaan mu dipuncak kegemilangan mu, mengalahkan musuh-musuhmu”.

#### b. Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) menurut Riffaterre, penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan nonsense (Sobur, 2013). Penyimpangan arti yang muncul dalam *Puisi Mawtini* adalah kontradiksi dan ambiguitas. Sedangkan Nonsense tidak ditemukan baik dibait pertama, kedua maupun ketiga. Kontradiksi muncul pada bait 2, yaitu pada kata kemerdekaan (*tashtaqil*) dan mati (*yabid*):

موطني الشباب لن يكل همه ان تستقل أو يبيد

Dalam bait tersebut, Ibrahim Tuqan menyatakan suatu hal atau maksud secara kontradiktoris atau berbalikan. Dalam bait itu, Ibrahim menyatakan bahwa para pemuda Palestina ditanah airnya tidak akan pernah padam semangat perjuangan dalam melawan musuh-musuhnya dengan tekad merdeka atau mati dan hal ini dapat diartikan bahwa merdeka adalah hidup dengan penuh kebanggaan karena berhasil memperjuangkan tanah airnya, sedangkan mati adalah mati mulia karena memperjuangkan tanah airnya. Jadi, dapat dikatakan ini adalah pilihan hidup atau mati.

Adapun ambiguitas terdapat dalam beberapa kata yang digunakan penyair untuk melambangkan sesuatu sesuai dengan konteks sehingga muncul makna lebih dari satu (*polyinterpretable*). Ambiguitas yang dimaksud adalah pada bait kedua baris



ketiga dan keempat, pada baris ketiga yaitu “Kita akan minum dari kematian”.

نستقي من الردى ولن نكون للعدى كالعبيد

Ini dapat ditafsirkan dengan arti ganda bahwa para pemuda tidak takut dalam menghadapi musuh-musuhnya meskipun nyawa menjadi taruhannya dan ini ditegaskan kembali oleh kalimat selanjutnya yaitu “tetapi kita tidak akan menjadi hamba musuh-musuh kami seperti budak”, bahwa bagi mereka mati dalam melawan musuh-musuhnya lebih baik dibandingkan harus menjadi budak musuhnya.

ذلنا المؤبدا وعيشنا المنكدا

Selanjutnya pada baris keempat yaitu “kehinaan yang abadi atau satu kehidupan yang sedih”. Ini dapat ditafsirkan bahwa tidak ada pilihan yang selain melawan musuh-musuh yang memerangi tanah airnya sebab dengan inilah mereka dapat melepaskan para penduduk tanah airnya dari kehidupan yang hina dan menyedihkan serta mengembalikan masa kejayaan tanah airnya.

الحسام واليراع لا الكلام والتزاع رمزنا

Selanjutnya ambiguitas juga terdapat dalam bait ketiga yaitu pada kata “pedang dan tinta tidak berbicara atau berkelahi adalah simbol kita”. Ini dapat ditafsirkan dengan makna bahwa pedang adalah simbol peringatan atau kecaman dan tinta adalah simbol pidato atau perkataan lantang. Kedua hal ini jika digabungkan ialah bahwa para pemuda pada masa tersebut telah memberikan peringatan kepada musuh bahwa mereka tidak akan gentar sedikit pun menghadapi musuh meskipun nyawa yang menjadi taruhannya dengan tujuan mengibarkan kembali bendera tanah air mereka seperti dalam baris keempat yaitu “dan panji-panji berkibar” dan mengembalikan kegemilangan tanah airnya.

### c. Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti (*creating of meaning*) menurut Riffaterre merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks, di luar linguistik (Rachmat Djoko Pradopo, 2017). Penciptaan arti (*creating of meaning*) juga terjadi bila ruang teks ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan kode-kode makna baru, di luar arti ketatabahasa. Dengan kata lain, kode-kode sastra yang secara linguistik tidak memiliki makna. Penciptaan arti (sastra) ini ditimbulkan oleh simetri (keseimbangan atau kesejajaran arti antar bait atau antar baris dalam sajak), rima (persamaan bunyi akhir/persajakan), *enjambement* (pemenggalan kata dalam puisi), dan *homologues* (ekuivalensi-ekuivalensi makna semantik dan persamaan posisi dalam bait). *Homologues* (persamaan posisi) misalnya tampak dalam pantun/puisi yang menyerupai pantun. Semua tanda di luar aspek kebahasaan itu menciptakan makna baru di luar aspek kebahasaan. Misalnya, makna intensitas (pengerasan arti) dan kejelasan yang diciptakan oleh ulangan bunyi dan paralelisme (Taum, 2007).

Penciptaan arti yang muncul pada Puisi *Mawtini* adalah Repetisi, yaitu pengulangan kata atau kelompok kata yang sama dalam satu kalimat atau lebih dan berada pada posisi awal, tengah atau di tempat lain. Repetisi yang muncul dalam Puisi *Mawtini* adalah pada kelompok kata *Mawtini* yang terdapat pada bait pertama, kedua dan ketiga. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menekankan pembaca bahwa *Puisi* ini

pada saat itu. Penyair juga merepetisikan kata *hal arâk* (dapatkah aku melihatmu?) pada bait pertama sebanyak dua kali. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menekankan kepada pembaca bahwa si penyair ingin sekali melihat tanah airnya, tanah kelahirannya, tanah di mana ia tumbuh bersama keluarganya dalam keadaan yang penuh kejayaan, kemuliaan, keselamatan, kebahagiaan dan dihormati oleh negara lainya. Kemudian kata "*laa nurid*" pada bait kedua diulang sebanyak 2 kali oleh penyair dengan menekankan bahwa penduduk tanah airnya tidak ingin berlarut dalam kehidupan yang hina dan menyedihkan karena penjajahan yang terjadi di tanah airnya, tetapi mereka ingin tanah airnya kembali ke masa kejayaannya agar mereka bisa hidup damai kembali.

## 2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

### a. Pembacaan Heuristik

#### Bait ke-1

Tanah airku (*yang memiliki*) kemuliaan dan (*tersimpan*) keindahan (*di dalamnya*), (*serta*) keagungan dan kemegahan di (*setiap*) bukitmu. (*Tersimpan*) Kehidupan dan keselamatan (*di dalamnya*), (*juga*) kebahagiaan dan harapan di (*setiap hembusan*) udaramu. Dapatkah aku melihatmu (*tanah airku*)? (*Dengan*) Selamat dan sentosa, dalam keadaan baik dan dijunjung tinggi (*nama mu oleh dunia*). Dapatkah aku melihatmu (*tanah airku*)? Di (*masa*) kegemilanganmu. Menuju bintang-bintang (*kejayaan*), (*wahai*) tanah airku.

#### Bait ke-2

Tanah airku, (*dengarlah*) para pemuda tidak akan (*pernah merasa*) letih, (*karena*) hasrat mereka adalah (*berjuang untuk*) kemerdekaanmu atau mati (*syahid mengalahkan para musuh*). Kita akan minum dari kematian (*karena kita siap mati dalam berjuang*), tetapi kita tidak akan menjadi hamba musuh-musuh kami seperti budak (*yang dihinakan*). Kita tidak ingin (*adanya*), Kehinaan yang abadi atau satu kehidupan yang sedih (*pada penduduk negeri ini*). Kita tidak mau (*itu terjadi*), tetapi kita (*harus yakin*) akan mengulang (*kembali masa*), Kemuliaan kita akan terlahir kembali, (*dalam masa kejayaan*) (*wahai*) Tanah airku.

#### Bait ke-3

Tanah airku, pedang dan tinta tidak berbicara atau berkelahi adalah simbol kita (*karena kita lebih kuat dari bayangan musuh*). Kemuliaan dan janji kita (*akan terpenuhi*) dan kewajiban menunaikannya akan mengguncang kita (*di tanah air ini*). Kegemilangan kita, Adalah satu tujuan yang mulia (*yang akan kita capai*) dan panji-panji berkibar (*dengan lantang yang bertiupkan angin perdamaian*). Menggagumi kebahagiaanmu di puncak kegemilangan mu (*adalah hal yang kita inginkan*). Mengalahkan musuh-musuhmu (*adalah kewajiban kita*) (*wahai*) Tanah airku.

Hasil pembacaan heuristik ini memperjelas beberapa arti kebahasaan dan konvensi kebahasaan. Selanjutnya, pembacaan meningkat ke taraf pembacaan hermeneutik untuk menangkap makna sastranya.

### b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik

adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Rachmat Djoko Pradopo, 2017). Hermeneutika adalah proses dekomposisi yang dimulai dari isi dan makna yang sebenarnya hingga makna yang tersembunyi. Dalam pembacaan hermeneutis, penelaah sebuah teks, termasuk teks sastra, harus berusaha secara kreatif memahami makna sastra di balik strukturnya. Dalam hal ini, hermeneutika mengacu pada makna (pesan) batiniah, transendental, dan tersembunyi daripada teks yang sebenarnya (Kamil, 2009).

Dalam arti lain pembacaan hermeneutik adalah sebuah prosedur analisis makna dengan cara menginterpretasikan atau menerjemahkan ke dalam pemahaman orang itu sendiri, membuat makna itu menjadi lebih jelas dan lebih dapat dimengerti. Pembacaan heuristik hanya sampai pada tahap memperjelas arti kebahasaannya, tetapi makna sajak itu sebagai karya sastra belum terungkap dengan jelas. Oleh karena itu, pembacaan heuristik harus diulang lagi dengan pembacaan hermeneutik dan diberi tafsiran (dibaca secara hermeneutik) sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua (Taum, 2007).

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan konvensi sastra yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Berikut ini pembacaan hermenutik *Puisi Mawtini* karya Ibrahim Tuqan.

#### **Bait ke-1**

Tanah air sang penyair digambarkan bukan hanya tanah biasa tetapi tanah yang memiliki perbukitan yang besar dan indah. Di sisi lain, penyair juga memiliki harapan bahwa bukan tanahnya saja yang indah untuk dipandang tetapi mereka yang hidup di tanah airnya yaitu penduduk negeri Palestina selalu dalam keadaan aman dan bahagia seperti halnya penduduk dinegara lain yang aman dalam kesehariannya tanpa ada rasa takut dari serangan musuh. Maka karenanya penyair dan para penduduk negeri Palestina ingin melihat tanah airnya dalam keadaan baik, selamat sentosa serta dijunjung tinggi oleh negara lain.

#### **Bait ke-2**

Penyair juga menyampaikan bahwa para pemuda dan penduduk yang berada ditanah airnya tidak pernah merasa letih sedikitpun dalam memperjuangkan kebebasan tanah airnya dari cengkraman musuh karena bagi mereka hanya ada ada dua pilihan yaitu kemerdekaan atau mati syahid demi tanah air. Bahkan para pemuda di tempat kelahiran penyair pun siap mati demi memperjuangkan tanah airnya dibandingkan harus menjadi budak dari para musuh. Mereka berjuang demi tanah airnya bukan hanya untuk diri mereka sendiri tetapi agar penduduk negeri merasakan rasanya keamanan dan kedamaian ditanah kelahirannya dan terbebas dari kehidupan yang menyedihkan akibat serangan para musuh. Oleh karena itu, tekad mereka ialah melahirkan kembali kejayaan tanah airnya.

#### **Bait ke-3**

Penyair menyerukan kepada para pemuda di tanah airnya bahwa masa peringatan kepada musuh dan masa berpidato untuk meningkatkan semangat juang telah lenyap dan digantikan dengan masa penyerangan dan balas dendam terhadap pihak musuh. Penyair juga menyampaikan bahwa kita sebagai penduduk di tanah air ini memiliki kewajiban akan janji yang harus ditunaikan yaitu mengembalikan

kembali masa kejayaan tanah air ini dengan ditandai pengibaran bendera-bendera disetiap tempat tanah Palestina. Bahkan tidak peduli kalau masa kejayaan harus dibayar dengan nyawa akibat mengalahkan musuh-musuh asal kejayaan tanah air kembali berarti kita berada dipuncak kegemilangan tanah air.

### 3. Matriks, Model dan Varian-Varian

Matriks merupakan sumber dari seluruh makna yang ada dalam setiap kalimat yang ada. Matriks bukan kiasan tetapi kata kunci yang dapat berupa satu kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana (Mahliatussikah, 2003). Jadi, hasil ringkasan yang paling singkat dari sebuah puisi, itulah matriks. Dari matriks atau tuturan minimal sebagai saripati puisi itulah, selanjutnya ditransformasikan dan dikembangkan menjadi *paraphrase* yang lebih panjang, lebih kompleks dan tak harfiah, yakni keseluruhan puisi itu (Taum, 2007). Sebelum diidentifikasi matriksnya, perlu diidentifikasi modelnya. Model berupa kiasan atau metafora. Model adalah aktualisasi yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Yang membedakan kata dengan kalimat lain adalah bentuk puitisnya yang eksistensinya sebagai tanda puitis. Matriks dan model ditransformasikan ke dalam varian-varian. Varian adalah transformasi model pada setiap satuan tanda baris atau bait (Mahliatussikah, 2003).

Matriks dalam *Puisi Mawtini* adalah harapan penyair terhadap tanah airnya agar bisa kembali ke masa kejayaannya serta gambaran semangat penduduk palestina dalam melawan musuh-musuhnya dengan hasrat merdeka atau mati demi tanah airnya. Model dalam *Puisi* yang mengungkapkan matriks tersebut diungkapkan dalam bait *Puisi* berikut ini:

البيت ١:  
هل أراك في علاك  
تبلغ السماء  
موطني

#### Bait 1:

Dapatkah aku melihatmu di kegemilanganmu, menuju bintang-bintang, tanah airku.

البيت ٢:  
موطني الشباب لن يكل همه ان تستقل أو يبيد  
نستقي من الردى ولن نكون للعدى كالعبيد

#### Bait 2:

Tanah airku, para pemuda tidak akan letih, Hasrat mereka adalah kemerdekaanmu atau mati. Kita akan minum dari kematian, tetapi kita tidak akan menjadi hamba-hamba musuh-musuh kami seperti budak.

البيت ٣:  
مجدنا وعهدنا وواجب الى الوفا يهزنا  
عزنا  
غاية تشرف وراية ترفرف

**Bait 3:**

Kemuliaan dan janji kita dan kewajiban menunaikannya akan mengguncang kita, kegemilangan kita, adalah satu tujuan yang mulia dan panji-panji berkibar.

Matriks tersebut merupakan hipogram potensial yang ditransformasikan menjadi varian-varian yang berupa uraian. Varian pada *Puisi Mawtini* adalah sebagai berikut: penyair berharap bahwa tanah airnya dalam kembali ke masa kegemilangan yang didalamnya terdapat rasa aman bagi para penduduk tanah airnya dan mengisyaratkan kepada musuh-musuh tanah airnya bahwa para penduduk tanah airnya tidak pernah takut dalam menghadapi musuh-musuhnya bahkan mereka siap mati demi kemerdekaan tanah airnya.

Dari matriks, model dan varian tersebut dapat disimpulkan tema puisi yaitu “harapan dan perjuangan rakyat palestina demi kemerdekaan tanah airnya”.

**4. Hipogram**

Hipogram adalah teks yang memuat puisi yang memiliki makna seperti puisi dan dapat menjadi latar belakang puisi yang datang setelahnya, betapapun penyair tidak. Kemudian hipogram, baik intertekstual maupun tidak, selalu tidak lengkap dalam puisi: baik ditunjukkan dengan tanda tekstual atau diwujudkan sedikit demi sedikit. Bahkan referensi ganda, bagaimanapun ambigu atau ambigu mereka mungkin muncul, tidak mengacu pada teks, tetapi pada dua teks tertentu. Namun, struktur asli dari teks-teks lain ini, tata bahasanya, distribusi leksikal, dan urutan komponennya jelas bagi pembaca, karena itu adalah bagian dari kompetensi linguistiknya. dan memecahkan teka-teki Karena bacaan dibatasi, interpretasi pembaca adalah Survei pekerja sosial (Riffaterre, 1978). Julia Kristeva (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2017) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Dengan demikian, sebuah karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan teks-teks lain.

Puisi *Mawtini* adalah teks transformasi. Hipogramnya adalah harapan penyair dan perjuangan penduduk Palestina. Harapan penyair yang masuk sebagai hipogram dalam Puisi ini adalah kehidupan dan keselamatan, kebahagiaan dan harapan di udaramu dan dapatkah aku melihatmu di kegemilanganmu, menuju bintang-bintang sebagai lambang harapan terhadap tanah airnya.

Hipogram perjuangan penduduk palestina juga tampak pada bait-bait Puisi *Mawtini* yang menyatakan bahwa mereka tidak takut dan gentar sedikit pun melawan musuhnya serta rasa yang begitu besar terhadap kemerdekaan Palestina. Bahkan bisa digambarkan bahwa mereka lebih memilih kematian karena memperjuangkan negaranya daripada harus menjadi budak dari musuhnya karena itu dianggap sebagai suatu kehidupan yang hina. Oleh karena itu, kemerdekaan negaranya bagaikan darah yang melekat di daging karena sebagai tujuan yang mulia dalam hidup.

Puisi *Mawtini* dapat pula merupakan luapan ekspresi jiwa pengarang yang sedang dilanda pengharapan dan semangat perjuangan. Puisi ini diciptakan untuk memotivasi pengarang dan penduduk Palestina kala itu untuk terus memperjuangkan tanah air Palestina dari cengkraman musuh. Ibrahim Tuqan termasuk tokoh penyair liris ekspresif terutama mengenai persoalan tanah airnya. Anggapan ini dapat disimpulkan dari berbagai karya puisi patriotik yang diciptakannya. Karya puisinya selain *Puisi Mawtini* yang paling terkenal adalah *Tsulatsa Al hamra'* dan *Al Fadai'* yang keduanya

merupakan luapan ekspresi jiwa pengarang mengenai tanah airnya. Puisi-puisi inilah yang membuat pengarang terkenal menjadi sosok penyair Palestina yang terkenal dengan patriotismenya. Dan inilah yang menjadi nilai plus dari puisi-puisi karya Ibrahim Tuqan karena penyair menciptakan puisinya berdasarkan isi hati dan pengalaman hidup yang dirasakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama; Puisi *Mawtini* karya Ibrahim Tuqan merupakan luapan ekspresi jiwa pengarang karena didasarkan pada pengalaman hidup pengarang di Palestina. Puisi *Mawtini* memiliki makna yang sangat dalam tentang semangat juang untuk tanah air dan layak dijadikan lagu kebangsaan alternatif karena mengandung rasa patriotisme yang tinggi. Puisi ini dimaksudkan untuk memberikan harapan dan membangkitkan semangat perjuangan kepada rakyat Palestina dalam menghadapi musuhnya saat itu yaitu Yahudi dan Inggris pada kisaran tahun 1934 dalam menuntut kemerdekaan Arab dan diakhirinya kebijakan imigrasi Yahudi tanpa batas dan pembelian tanah dengan tujuan mendirikan "Rumah Nasional Yahudi. Hal yang menjadi harapan rakyat Palestina dalam Puisi *Mawtini* ialah kemerdekaan untuk tanah air Palestina dan rasa aman dalam menjalani kehidupan ditanah airnya.

Kedua, terdapat poin-poin frasa atau kata yang merupakan temuan dari analisa menggunakan semiotika Michael Riffaterre yaitu: tanah air, hidup mulia atau mati syahid, lebih baik mati daripada menjadi budak musuh, Pedang dan tinta sebagai alat perang dan bernarasi, tidak takut kematian, repetisi tanah air, dan tidak ingin menderita. Frasa-frasa yang terungkap merupakan frasa-frasa khas perjuangan timur tengah yang terinspirasi dari nilai Islam dalam mengusir penjajah barat terutama Palestina. Frasa frasa itu bermuara kepada kemerdekaan bangsa dan negara, serta semangat-semangat hidup mulia atau mati syahid di mana ideologi itu dikenal hingga sekarang.

Ketiga, terdapat sebuah temuan bahwa makna yang terkandung dalam Puisi *Mawtini* sangat sesuai dengan keadaan di Iraq pada kisaran tahun 2003 yang merupakan awal mulanya perang teluk atau pendudukan Amerika dan Inggris. Pendudukan tersebut kemudian menciptakan dominasi dan penjajahan hingga tahun 2011 termasuk dieksekusinya Saddam Husein. Situasi penjajahan itulah yang mendorong Iraq mengganti lagu kebangsaannya *Ardul Furatay* menjadi *mawtini* dengan harapan penduduk Irakpun memiliki rasa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi untuk menyikapi pendudukan barat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmaa Majeed. (2012). 4. معلومات عن نشيد موطني .. النشيد الأشهر للبلدان العربية. Edarabia.Com. <https://www.edarabia.com/ar/4-معلومات-عن-نشيد-موطني-النشيد-الأشهر-للبلدان-العربية>

Jafar Lantowa. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish Publisher.

Heller, Peter B. (1996). "Patriotism" dalam Frank N. Magill ed, *International Encyclopedia of Government and Politics*, Volume 2 (Singapore: Toppan PTE).

Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Rajawali Pers.

- Mahliatussikah, H. (2003). *Analisis Struktural Semiotuk Dalam Puisi Arab.Pdf* (p. 23).
- Rachmat Djoko Pradopo. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taum, Y. Y. (2007). Semiotika Riffaterre Dalam “Bulan Ruwah” Subagio Sastrowardoyo. *Sintesis*, 5(1), 70–87.



©2022 by Adellia Ifha Annisa, Ahmad Bachmid, Ahfa Rahman Syah  
This work is an open access article distributed under the terms and conditions  
of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License  
(CC BY SA)

